

Kuliah Online

Mata Kuliah Estetika

Modul Perkuliahan pertemuan ke-14

FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF ESTETIKA

(Bagian 2)



Disusun oleh:

Tri Wahyudi, S.Sn., M.Sn.

Universitas Esa Unggul

Jakarta Barat

2019

FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF ESTETIKA

Apa dan Bagaimana Estetika?

Estetika adalah ilmu yang membahas keindahan. Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*) yang berasal dari kata *aisthetika* atau *aesthetis* (Yunani) yang artinya hal-hal yang dapat diceraap dengan indera atau cerapan indera. Estetika membahas hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah.

Sekitar 500-300 SM, pemikir dari zaman Yunani seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Plotinus dan SA Agustinus (dari zaman kemudian). Mereka membicarakan seni dalam kaitannya dengan filsafat mereka tentang apa yang disebut keindahan. Pembahasan tentang seni masih dihubungkan dengan pembahasan tentang keindahan. Inilah sebabnya pengetahuan ini disebut dengan filsafat keindahan, termasuk didalamnya keindahan alam dan keindahan karya seni. Seni (*art*) aslinya berarti teknik, pertukangan, keterampilan yang dalam bahasa Yunani Kuno sering disebut *techne* (Sumardjo 2000: 24).

Pada abad ke XVII, di Eropa dibedakan keindahan umum (termasuk alam) dan keindahan karya seni atau benda seni. Dari sinilah muncul fine art atau high art (seni halus dan seni tinggi) yang dibedakan dengan karya-karya seni pertukangan (*craft*). Seni pada zaman ini dikategorikan sebagai artefak atau benda hasil buatan manusia. Artefak pada dasarnya dapat digolongkan menjadi 3 golongan yakni benda-benda yang berguna tetapi tidak indah, kedua, benda-benda yang berguna dan indah, ketiga, benda-benda yang indah tetapi tidak ada kegunaan praktisnya. Artefak inilah yang dibicarakan dalam estetika (Sumardjo 2000: 24).

Pada tahun 1750 istilah estetika diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama A.G. Baumgarten (1714-1762). Istilah estetika diambil dari bahasa Yunani Kuno *aistheton* yang berarti kemampuan melihat melalui penginderaan. Baumgarten menanamkan seni itu sebagai pengetahuan sensoris yang dibedakan dengan *lojika* yang dinamakan pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedang tujuan logika adalah kebenaran (Sumarjo 2000: 24-25).

Seni dan Keindahan

Secara umum banyak orang yang mengemukakan pengertian seni sebagai keindahan. Pengertian seni adalah produk manusia yang mengandung nilai keindahan bukan pengertian yang keliru, namun tidak sepenuhnya benar. Jika menelusuri arti seni melalui sejarahnya, baik di Barat (baca: sejak Yunani Purba) maupun di Indonesia, nilai keindahan menjadi satu kriteria yang utama. Sebelum memasuki tentang pengertian seni, ada baiknya dibicarakan lebih dahulu tentang: apakah keindahan itu.

Menurut asal katanya, "*keindahan*" dalam perkataan bahasa Inggris: *beautiful* (dalam bahasa Perancis *beau*, sedang Italia dan Spanyol *bello* yang berasal dari kata Latin *bellum*. Akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan, kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir dipendekkan sehingga ditulis *bellum*. Menurut cakupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah. Untuk perbedaan ini dalam bahasa Inggris sering dipergunakan istilah *beauty* (keindahan) dan *the beautifull* (benda atau hal yang indah). Dalam pembahasan filsafat, kedua pengertian itu kadang-kadang dicampuradukkan saja. Selain itu terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian yaitu: (1) Keindahan dalam arti yang luas, (2) Keindahan dalam arti estetis murni, (3) Keindahan dalam arti terbatas

dalam hubungannya dengan penglihatan. *Keindahan dalam arti yang luas*, merupakan pengertian semula dari bangsa Yunani, yang didalamnya tercakup pula ide kebaikan.

Teori estetika bermula pada filsafat Plato. Plato adalah orang yang pertamakali mencetuskan teori tentang keindahan (*theory of beauty*) yang pada abad ke-18 dan ke-19 diubah menjadi teori ikhwal estetis (*theory of beauty-theory of the aesthetic*). Sampai awal abad ke 18, teori keindahan dan teori seni merupakan fokus perhatian para ahli filsafat yang sekarang disebut estetikus (Sahman 1993: 20). Plato misalnya menyebut tentang watak yang indah dan hukum yang indah, sedang Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Menurut Plotinus, keindahan adalah kenyataan, begitu pula sebaliknya, kenyataan adalah keindahan (Sahman 1993: 108). Orang Yunani dulu berbicara pula mengenai buah pikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah. Tapi bangsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya *symmetria* ntuk keindahan berdasarkan penglihatan (misalnya pada karya pahat dan arsitektur) dan ‘*harmonia*’ untuk keindahan berdasarkan pendengaran (musik). Jadi pengertian keindahan yang seluas-luasnya meliputi: - keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, keindahan intelektual. *Keindahan dalam arti estetika murni*, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. *Sedang keindahan dalam arti terbatas*, lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna secara kasat mata.

Pengertian keindahan secara luas meliputi keindahan seni, alam, moral, dan intelektual. Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita. Thomas

Aquinas merumuskan keindahan sebagai suatu yang menyenangkan bila dilihat (Sahman 1993: 116). Kant secara eksplisit menitikberatkan estetika kepada teori keindahan dan seni. Teori keindahan adalah dua hal yang dapat dipelajari secara ilmiah maupun filsafati. Di samping estetika sebagai filsafat dari keindahan, ada pendekatan ilmiah tentang keindahan. Yang pertama menunjukkan identitas *obyek artistik*, yang kedua *obyek keindahan*. Ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subyektif dan obyektif, Keindahan subyektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat. Definisi keindahan tidak mesti sama dengan definisi seni. Atau berarti seni tidak selalu dibatasi oleh keindahan.

Menurut kaum empiris dari jaman Barok, permasalahan seni ditentukan oleh reaksi pengamatan terhadap karya seni. Perhatian terletak pada penganalisisan terhadap rasa seni, rasa indah, dan rasa keluhuran (keagungan). Reaksi atas intelektualisme pada akhir abad ke-19 yang dipelopori oleh John Ruskin dan William Moris adalah mengembalikan peranan seni (ingat kelahiran gerakan Bauhaus yang terlibat pada perkembangan seni dan industri di Eropa). Dari pandangan tersebut jelas bahwa permasalahan seni dapat diselidiki dari tiga pendekatan yang berbeda tetapi yang saling mengisi. Di satu pihak menekankan pada penganalisisan obyektif dari benda seni, di pihak lain pada upaya subyektif pencipta dan upaya subyektif dari apresiator. Bila mengingat kembali pandangan klasik (Yunani) tentang hubungan seni dan keindahan, maka kedua pendapat ahli di bawah ini sangat mendukung hubungan tersebut; Sortais menyatakan bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan sebagai sifat obyektif dari bentuk (*l'esthetique est la science du beau*). Lipps berpendapat bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan perasaan subyektif atau pertimbangan selera (*die kunst ist die geflissenliche hervorbringung des schones*).

Pembagian dan pembedaan terhadap keindahan tersebut di atas, masih belum jelas apakah sesungguhnya keindahan itu. Ini memang merupakan suatu persoalan filosofis yang jawabannya beranekaragam. Salah satu jawaban mencari ciri-ciri umum yang pada semua benda yang dianggap indah dan kemudian menyamakan ciri-ciri atau kualitas hakiki itu dengan pengertian keindahan. Jadi keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*). Ciri-ciri pokok tersebut oleh ahli pikir yang menyatakan bahwa keindahan tersusun dari pelbagai keselarasan dan perlawanan dari garis, warna, bentuk, nada dan kata-kata. Ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan-hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan si pengamat.

Estetika merupakan bagian dari tiga teori tunggal yaitu: (1) Teori tentang kebenaran (epistemologi), (2) Teori tentang kebaikan dan keburukan (etika), (3) Teori tentang keindahan (estetika). Disisi lain estetika berbicara tentang teori mengenai seni. Seni yang melukiskan bahasa perasaan yang tertuang lewat gerak-gerik tubuh, alunan nada-nada yang indah dan lain sebagainya. Dengan demikian estetika berarti suatu teori yang meliputi: (1) Penyelidikan mengenai yang indah, (2) Penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni pengalaman yang bertalian dengan seni, penciptaan seni, penilaian terhadap seni, atau perenungan atas seni. Nilai estetika lebih condong kepada nilai suatu keindahan seni. Namun, seni bisa dianggap mengandung nilai suatu keindahan apabila diceritakan dengan: (1) Seni yang mengungkapkan perasaan dan intuisi, (2) Seni yang mengobjektivasi keindahan rasa nikmat, (3) Keindahan sebagai tangkapan Ilahi, (4) Seni sebagai ekspresi pengalaman

Menurut Plotinus filsafat estetika adalah keindahan yang memiliki nilai spiritual karena itu estetika dekat sekali dengan kehidupan moral. Esensi keindahan tidak terletak pada harmoni dan simetri. Keindahan itu menyajikan keintiman dengan Tuhan yang Maha Sempurna. Ada semacam skala menaik tentang keindahan, mulai dari keindahan yang bersifat inderawi, naik ke emosi, kemudian kesusunan alam semesta yang imaterial. Jadi, keindahan itu bertingkat mulai dari keindahan inderawi sampai kepada keindahan ilahiah. Keindahan itu, katanya, menyatakan dirinya terutama dalam penglihatan, tetapi ada juga keindahan untuk di dengar. Pikiran meningkatkan keindahan itu kepada susunan keindahan yang lebih tinggi, misalnya keindahan tindakan, keindahan penemuan akal, dan keindahan kebijaksanaan. Lebih tinggi lagi ialah keindahan yang digunakan dalam argument. Apa yang membuat sesuatu menjadi indah? Apakah ada suatu prinsip yang bekerja sehingga sesuatu menjadi indah? Kalau ada, apa prinsip itu? Prinsip itu ialah kesadaran yang bersatu dengan jiwa. Itu terdapat didalam diri karena diri itu berapiliasi dengan Yang Maha Indah.

Seorang filsuf seni dewasa ini dari Inggris bernama Herbert Read dalam (*The Meaning of Art*) merumuskan definisi bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi kita (*beauty is unity of formal relations among our sense-perceptions*). Sebagian filsuf lain menghubungkan pengertian keindahan dengan ide kesenangan (*pleasure*). Misalnya kaum Sofis di Athena (abad 5 sebelum Masehi) memberikan batasan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pendengaran (*that which is pleasant to sight or hearing*). Sedang filsuf Abad Tengah yang terkenal Thomas Aquinas (1225-1274) merumuskan keindahan sebagai *id quod visum placet* (sesuatu yang menyenangkan bila dilihat) (Sahman 1993: 116). Masih banyak definisi-definisi lainnya yang dapt dikemukakan, tapi tampaknya takkan memperdalam pemahaman orang tentang keindahan,

karena berlain-lainannya perumusan yang diberikan oleh masing-masing filsuf. Kini para ahli estetika umumnya berpendapat bahwa membuat batasan dari istilah seperti 'keindahan' atau 'indah' itu merupakan problem semantik modern yang tiada satu jawaban yang benar. Dalam estetika modern orang lebih banyak berbicara tentang seni dan pengalaman estetis, karena ini bukan pengertian abstrak melainkan gejala sesuatu yang konkret yang dapat ditelaah dengan pengamatan secara empiris dan penguraian yang sistematis. Oleh karena itu mulai abad 18 pengertian keindahan kehilangan kedudukannya. Bahkan menurut ahli estetika Polandia Wladyslaw Tatarkiewicz, orang jarang menemukan konsepsi tentang keindahan dalam tulisan-tulisan estetika dari abad 20 ini.

Keindahan dan Nilai Estetis

Istilah dan pengertian keindahan tidak lagi mempunyai tempat yang terpenting dalam estetika karena sifatnya yang makna ganda untuk menyebut pelbagai hal, bersifat longgar untuk dimuati macam-macam ciri dan juga subyektif untuk menyatakan penilaian pribadi terhadap sesuatu yang kebetulan menyenangkan. Orang dapat menyebut serangkaian bunga yang sangat berwarna-warni sebagai hal yang indah dan suatu pemandangan alam yang tenang indah pula. Orang juga dapat menilai sebagai indah sebuah patung yang bentuk-bentuknya setangkup, sebuah lagu yang nada-nadanya selaras atau sebuah sajak yang isinya menggugah perasaan. Konsepsi yang bersifat demikian itu sulitlah dijadikan dasar untuk menyusun sesuatu teori dalam estetika. Oleh karena itu kemudian orang lebih menerima konsepsi tentang nilai estetis (*aesthetic value*) yang dikemukakan antara lain oleh Edward Bullough (1880-1934). Untuk membedakannya dengan jenis-jenis lainnya seperti misalnya nilai moral, nilai ekonomis dan nilai pendidikan maka nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis (Sahman 1993: 202). Dalam hal ini

keindahan “dianggap” searti dengan nilai estetis pada umumnya. Apabila sesuatu benda disebut indah, sebutan itu tidak menunjuk kepada sesuatu ciri seperti umpamanya keseimbangan atau sebagai penilaian subyektif saja, melainkan menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan. Ukuran-ukuran nilai itu tidak terlalu mesti sama untuk masing-masing karya seni, bermacam-macam alasan, karena manfaat, langka atau karena coraknya spesifik. Yang kini menjadi persoalan ialah apakah yang dimaksud dengan nilai?. Dalam bidang filsafat, istilah nilai sering-sering dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* diberikan perumusan tentang *value* yang lebih terperinci lagi sebagai berikut: *The believed capacity of any object to satisfy a human desire. The quality of any object which causes it to be of interest to an individual or a group.* (Kemampuan yang dipercayai ada pada sesuatu benda untuk memuaskan suatu keinginan manusia. Sifat dari sesuatu benda yang menyebabkannya menarik minat seseorang atau suatu golongan).

Nilai adalah semata-mata suatu realita psikologis yang harus dibedakan secara tegas dari kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan pada bendanya itu sendiri. Nilai itu oleh orang dipercaya terdapat pada sesuatu benda sampai terbukti kebenarannya. Dalam bidang filsafat persoalan-persoalan tentang nilai ditelaah oleh salah satu cabangnya yang disebut axiology atau kini lebih sering disebut *theory of value* (teori nilai). Problem-problem pokok yang dibahas dan sampai sekarang masih belum ada kesatuan paham ialah mengenai ragam nilai (*types of value*) dan kedudukan metafisis dari nilai (*metaphysical status of value*).

Mengenai berbagai ragam dari nilai, ada pendapat yang membedakan antara nilai subyektif dan nilai obyektif. Perbedaan lainnya ialah antara nilai perseorangan dan nilai kemasyarakatan. Tapi penggolongan yang penting dari para ahli ialah perbedaan nilai dalam nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik.

Nilai ekstrinsik adalah sifat baik atau bernilai dari sesuatu benda sebagai suatu alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya. Ini sering disebut instrumental (*contributory*) value, yakni nilai yang bersifat alat atau membantu. Sedang dengan nilai intrinsik dimaksudkan sifat baik atau bernilai dalam dirinya atau sebagai suatu tujuan ataupun demi kepentingan sendiri dari benda yang bersangkutan. Ini kadang-kadang disebut juga *consummatory value*, yakni nilai yang telah lengkap atau mencapai tujuan yang dikehendaki. Yang umumnya diakui sebagai nilai-nilai intrinsik itu ialah kebenaran, kebaikan dan keindahan. Akhirnya orang membedakan pula antara nilai positif (untuk sesuatu yang baik atau bernilai) dan lawannya, yakni nilai negatif. Persoalan tentang kedudukan metafisis dari nilai menyangkut hubungan antara nilai dengan kenyataan atau lebih lanjut antara pengalaman orang mengenai nilai dengan realita yang tak tergantung pada manusia. Persoalan ini dijawab oleh 2 pendapat yang dikenal sebagai pendirian subyektivisme dan pendirian obyektivisme. Pendirian yang pertama menyatakan bahwa nilai adalah sepenuhnya tergantung pada dan bertalian dengan pengalaman manusia mengenai nilai itu, sedang obyektivisme pada pokoknya berpendapat bahwa nilai-nilai merupakan unsur-unsur yang tersatupadukan, obyektif dan aktif dari realita metafisis.

Dalam hubungannya dengan estetika, filsuf Amerika George Santayana (1863-1952) berpendapat bahwa estetika berhubungan dengan pencerapan dari nilai-nilai. Dalam bukunya *The Sense of Beauty* beliau memberikan batasan keindahan sebagai nilai yang positif, intrinsik dan diobyektifkan (yakni dianggap sebagai kualitas yang ada pada suatu benda). Dalam perkembangan estetika akhir-akhir ini, keindahan tidak hanya dipersamakan artinya dengan nilai estetis seumumnya, melainkan juga dipakai untuk menyebut satu macam atau kelas nilai estetis. Hal ini terjadi karena sebagian ahli estetika pada abad 20 ini berusaha menyempurnakan konsepsi tentang keindahan, mengurangi sifatnya yang berubah-ubah dan mengembangkan suatu pembagian yang

lebih terperinci seperti misalnya *beautiful* (indah), *pretty* (cantik), *charming* (jelita), *attractive* (menarik) dan *graceful* (lemah gemulai). Dalam arti yang lebih sempit dan rangkaian jenjang itu, keindahan biasanya dipakai untuk menunjuk suatu nilai yang derajatnya tinggi. Dalam rangka ini jelaslah sifat estetis mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada sifat indah karena indah kini merupakan salah satu kategori dalam lingkungannya. Demikian pula nilai estetis tidak seluruhnya terdiri dari keindahan. Nilai estetis selain terdiri dari keindahan sebagai nilai yang positif kini dianggap pula meliputi nilai yang negatif. Hal yang menunjukkan nilai negatif itu ialah kejelekan (*ugliness*). Kejelekan tidaklah berarti kosongnya atau kurangnya ciri-ciri yang membuat sesuatu benda disebut indah, melainkan menunjuk pada ciri-ciri yang nyata-nyata bertentangan sepenuhnya dengan kwalita yang indah itu. Dalam kecenderungan seni dewasa ini, keindahan tidak lagi merupakan tujuan yang paling penting dari seni. Sebagian seniman menganggap lebih penting menggoncangkan publik daripada menyenangkan orang dengan karya seni mereka. Goncangan perasaan dan kejutan batin itu dapat terjadi, dengan melalui keindahan maupun kejelekan. Oleh karena itu kini keindahan dan kejelekan sebagai nilai estetis yang positif dan yang negatif menjadi sasaran penelaahan dari estetika filsafati. Dan nilai estetis pada umumnya kini diartikan sebagai kemampuan dari sesuatu benda untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis.

Teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah (kualitas) yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Yang menjadi persoalan dalam teori ini ialah ciri-ciri khusus manakah yang membuat sesuatu benda menjadi indah atau dianggap bernilai estetis. Filsuf seni dewasa ini menjawab bahwa nilai

estetis itu tercipta dengan terpenuhi asas-asas tertentu mengenai bentuk pada sesuatu benda (khususnya karya seni yang diciptakan oleh seseorang). Berlawanan dengan apa yang dikemukakan oleh teori obyektif, teori subyektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda . Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari si pengamat itu. Kalaupun dinyatakan bahwa sesuatu benda mempunyai nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh sesuatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu.

Estetika berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Itulah sebabnya maka estetika erat sekali hubungannya dengan selera perasaan atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman *Geschmack* atau *Taste* dalam bahasa Inggris. Estetika timbul tatkala pikiran para filosof mulai terbuka dan mengkaji berbagai keterpesonaan rasa. Estetika bersama dengan etika dan logika membentuk satu kesatuan yang utuh dalam ilmu-ilmu normatif di dalam filsafat. Dikatakan oleh Hegel, bahwa: Filsafat seni membentuk bagian yang terpenting didalam ilmu ini sangat erat hubungannya dengan cara manusia dalam memberikan definisi seni dan keindahan (Wadjiz 1985: 10). Hampir semua kesalahan kita tentang konsepsi seni ditimbulkan karena kurang tertibnya menggunakan kata-kata seni dan keindahan, kedua kata itu menjebak kita cara menggunakan. Kita selalu menganggap bahwa semua yang indah itu seni dan yang tidak indah itu bukan seni. Identifikasi semacam itu akan mempersulit pemahaman/apresiasi karya kesenian.

Herbert Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* mengatakan: bahwa seni itu tidaklah harus indah (Read 1959: 3). Sebagaimana yang telah diutarakan diatas, keindahan pada umumnya ditentukan sebagai sesuatu yang memberikan kesenangan atas spiritual batin kita. Misal: bahwa tidak semua wanita itu cantik tetapi semua wanita itu

mempunyai nilai kecantikan, dari contoh tersebut kita dapat membedakan antara keindahan dan nilai keindahan itu sendiri. Harus kita sadari bahwa seni bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari idea tertentu, melainkan adanya ekspresi/ungkapan dari segala macam idea yang bisa diwujudkan oleh sang seniman dalam bentuk yang kongkrit. 1. Tingkatan pertama: pengamatan terhadap kualitas material, warna, suara, gerak sikap dan banyak lagi sesuai dengan jenis seni serta reaksi fisik yang lain. 2. Tingkatan kedua: penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan, pengorganisasian tersebut merupakan konfigurasi dari struktur bentuk-bentuk pada yang menyenangkan, dengan pertimbangan harmoni, kontras, balance, unity yang selaras atau merupakan kesatuan yang utuh. Tingkat ini sudah dapat dikatakan dapat terpenuhi. Namun ada satu tingkat lagi. 3. Tingkatan ketiga: susunan hasil persepsi (pengamatan). Pengamatan juga dihubungkan dengan perasaan atau emosi, yang merupakan hasil interaksi antara persepsi memori dengan persepsi visual. Tingkatan ketiga ini tergantung dari tingkat kepekaan penghayat.

Cara Kerja Estetika

Cara kerja estetika filosofis dalam pemahaman Read adalah: (1) menggali makna istilah dan konsep yang berkaitan dengan seni; (2) menganalisis secara kritis dan mencoba memperjelas kerancuan bahasa dan konsep-konsep; (3) memikirkan segala sesuatu secara koheren, sehingga, meskipun estetika memiliki sisi analitis dan sisi kritis, ia bertujuan untuk membangun suatu struktur gagasan positif yang memungkinkan beragam bagian memiliki keterpaduan yang utuh. Meskipun kata 'estetika' itu baru diperkenalkan pada tahun 1735 oleh Baumgarten, bukan berarti bahwa estetika bermula dari masa itu. Estetika filosofis yang menjadi padanan kata filsafat seni bermula semenjak lahirnya filsafat dalam sejarah kemanusiaan.

Hingga kini estetika atau filsafat seni telah membentuk akumulasi pengetahuan filosofis yang luas dan beragam.

Ruang lingkup bahasan estetika filosofis mencakup berbagai segi seperti definisi seni, fungsi seni, dasar landasan keunggulan artistik, proses kreasi, apresiasi, dan prinsip-prinsip penilaian estetik. Pendekatan estetika filosofis bersifat spekulatif, artinya dalam upaya menjawab permasalahan tidak jarang melampaui hal-hal yang empiris dan mengandalkan kemampuan logika atau proses mental. Filsafat estetika adalah cabang ilmu dari filsafat Aksiologi, yaitu filsafat nilai. Istilah Aksiologi digunakan untuk memberikan batasan mengenai kebaikan, yang meliputi etika, moral, dan perilaku. Adapun Estetika yaitu memberikan batasan mengenai hakikat keindahan atau nilai keindahan. Kaum materialis cenderung mengatakan nilai-nilai berhubungan dengan sifat-sifat subjektif, sedangkan kaum idealis berpendapat nilai-nilai bersifat objektif. Serupa orang yang menyukai lukisan abstrak, sesuatu yang semata-mata bersifat perorangan. Jika sebagian orang mengaggap lukisan abstrak itu aneh, sebagian lagi pasti mengaggap lukisan abstrak itu indah. Karena reaksi itu muncul dari dalam diri manusia berdasarkan selera.

Berbicara mengenai penilaian terhadap keindahan maka setiap dekade, setiap zaman itu memberikan penilaian yang berbeda terhadap sesuatu yang dikatakan indah. Jika pada zaman romantisme di Prancis keindahan berarti kemampuan untuk menyampaikan sebuah keagungan, lain halnya pada zaman realisme keindahan mempunyai makna kemampuan untuk menyampaikan sesuatu apa adanya. Sedangkan di Belanda pada era de Stijl keindahan mempunyai arti kemampuan mengomposisikan warna dan ruang juga kemampuan mengabstraksi benda.

Pembahasan estetika akan berhubungan dengan nilai-nilai sensoris yang dikaitkan dengan sentimen dan rasa. Sehingga estetika akan mempersoalkan pula teori-teori mengenai seni. Dengan demikian, estetika

merupakan sebuah teori yang meliputi: penyelidikan mengenai sesuatu yang indah; penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni; pengalaman yang bertalian dengan seni, masalah yang berkaitan dengan penciptaan seni, penilaian terhadap seni dan perenungan atas seni. Dari pernyataan di atas, estetika meliputi tiga hal, yaitu, fenomena estetis, fenomena persepsi, dan fenomena studi seni sebagai hasil pengalaman estetis.

Objek Pendekatan Filsafat Estetika

Dalam estetika dikenal ada dua pendekatan, yaitu langsung meneliti estetika dalam objek-objek yang indah serta karya seni dan menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang dialami si objek (pengalaman keindahan dalam diri orangnya). Para pemikir modern cenderung memberi perhatian pada pendekatan yang kedua, pengalaman keindahan, karena karya seni mampu memberikan pengalaman keindahan dari jaman ke jaman. Oleh karena itu tidak heran jika Clive Bell mempunyai credo “estetika harus berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus dan istimewa”. Dan keindahan lebih lanjut menurutnya hanya dapat ditemukan dari orang yang dalam dirinya punya pengalaman mengenali wujud dan makna suatu benda atau karya seni tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan.

Estetika dan Perkembangannya

Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Pandangan ini mengandung pengertian yang sempit. Estetika yang berasal dari bahasa Yunani *aisthetika*” berarti hal-hal yang dapat dicerap oleh pancaindera. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai pencerapan indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan

kata *aeisthetika*, sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena ia mengharapkan untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*).

Untuk estetika sebaiknya jangan dipakai kata filsafat keindahan karena estetika kini tidak lagi semata-mata menjadi permasalahan falsafi tapi sudah sangat ilmiah. Dewasa ini tidak hanya membicarakan keindahan saja dalam seni atau pengalaman estetis, tetapi juga gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya. Masalah dalam seni banyak sekali. Di antara masalah tersebut yang penting adalah masalah manakah yang termasuk estetika, dan berdasarkan masalah apa dan ciri yang bagaimana. Hal ini dikemukakan oleh George T. Dickie dalam bukunya *Aestheticall*. Dia mengemukakan tiga derajat masalah (pertanyaan) untuk mengisolir masalah-masalah estetika. Yaitu pertama, pernyataan kritis yang menggambarkan,, menafsirkan, atau menilai karya-karya seni yang khas. Kedua pernyataan yang bersifat umum oleh para ahli sastra, musik atau seni untuk memberikan ciri khas genre-genre artistik (misalnya: tragedi, bentuk sonata, lukisan abstrak). Ketiga, ada pertanyaan tentang keindahan, seniimitasi, dan lain-lain.

Estetika merupakan bagian dari tiga teori tunggal yaitu: (1) Teori tentang kebenaran (epistemologi), (2) Teori tentang kebaikan dan keburukan (etika), (3) Teori tentang keindahan (estetika). Disisi lain estetika berbicara tentang teori mengenai seni. Seni yang melukiskan bahasa perasaan yang tertuang lewat gerak-gerik tubuh, alunan nada-nada yang indah dan lain sebagainya. Dengan demikian estetika berarti suatu teori yang meliputi: (1) Penyelidikan mengenai yang indah, (2) Penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni pengalaman yang bertalian dengan seni, penciptaan seni, penilaian terhadap seni, atau perenungan atas seni. Nilai estetika lebih condong kepada nilai suatu keindahan seni. Namun, seni bisa dianggap mengandung nilai suatu keindahan apabila diceritakan dengan: (1) Seni yang

mengungkapkan perasaan dan intuisi, (2) Seni yang mengobjektivasi keindahan rasa nikmat, (3) Keindahan sebagai tangkapan Ilahi, (4) Seni sebagai ekspresi pengalaman

Menurut Plotinus filsafat estetika adalah keindahan yang memiliki nilai spiritual karena itu estetika dekat sekali dengan kehidupan moral. Esensi keindahan tidak terletak pada harmoni dan simetri. Keindahan itu menyajikan keintiman dengan Tuhan yang Maha Sempurna. Ada semacam skala menaik tentang keindahan, mulai dari keindahan yang bersifat inderawi, naik ke emosi, kemudian kesusunan alam semesta yang imaterial. Jadi, keindahan itu bertingkat mulai dari keindahan indrawi sampai kepada keindahan ilahiah. Keindahan itu, katanya, menyatakan dirinya terutama dalam penglihatan, tetapi ada juga keindahan untuk di dengar. Pikiran meningkatkan keindahan itu kepada susunan keindahan yang lebih tinggi, misalnya keindahan tindakan, keindahan penemuan akal, dan keindahan kebijaksanaan. Lebih tinggi lagi ialah keindahan yang digunakan dalam argument. Apa yang membuat sesuatu menjadi indah? Apakah ada suatu prinsip yang bekerja sehingga sesuatu menjadi indah? Kalau ada, apa prinsip itu? Prinsip itu ialah kesadaran yang bersatu dengan jiwa. Itu terdapat didalam diri karena diri itu berapiliasi dengan Yang Maha Indah.

Estetika Seni Modern

Dalam wacana seni rupa, sejarah mencatat berbagai gejala perupaan yang secara terus-menerus berkembang, ditandai terutama dengan terjadinya perubahan sebagai manifestasi tuntutan kreatif bagi para pelakunya. Perubahan yang berlangsung dimungkinkan adanya semacam tuntutan dari dalam (internal pursuit), yang memaksa para seniman dari belahan dunia mana pun dan dari masa kapan pun untuk terus menemukan jati diri atau kepribadiannya. *Fenomena arus pengejaran penemuan kepribadian,*

kekhasan gaya, keunikan goresan, pahatan dan bahkan konsepsi, terutama dicatat paling radikal terjadi pada apa yang kemudian disebut sebagai seni rupa modern. Maka, begitulah, dalam arus besar seni rupa modern, sejarah kemudian mencatat munculnya berbagai gaya, atau isme, yang bahkan dalam setiap gaya itu sendiri menghadirkan keragaman gaya pribadi dari para senimannya. Bisa dilihat sebagaimana tampak dalam aliran impressionisme misalnya, Monet menampilkan perupa-an pelukisan yang berbeda dengan Edgar Degas, atau Auguste Renoir. Dalam aliran Cubisme, lukisan Pablo Picasso sangat tidak sama dengan lukisan kubisme-nya Marcel Duchamp. Demikian pula dalam ekspressionisme, Wasily Kandinsky mirip saja tidak dengan karya Paul Klee.

Dalam perkembangannya, seni (rupa) modern baik yang terjadi di Barat (tempat lahir dan berkembangnya modernisme), dan sudah barang tentu juga diikuti kemudian di Indonesia, dianggap telah tidak lagi mampu menampung gagasan-gagasan faktual yang terjadi dalam lingkup sosialnya. Lahirnya paham postmodernisme merupakan suatu reaksi resistensi terhadap modernisme yang melalui kekuatan hegemoninya telah dianggap teralienasi dari masyarakatnya. Sebagai jawaban atas situasi tersebut, seni rupa post-modern banyak mengangkat persoalan-persoalan 'multikultural', 'gender', 'sosial', dan sebagainya, sebagai bentuk pluralitas gagasan (Asmudjo Jono Irianto, Pameran Seni Rupa Kontemporer Negara-Negara Non Blok: Mencari Perspektif Selatan? dalam Jurnal Seni Rupa ITB, edisi II/1995, p. 27), yang menjadi lahan pilihan bagi para penganut paham post-modernisme.

Istilah modern sendiri yang dijadikan paradigma penciptaan oleh para seniman, melekat ke dalam bentuk-bentuk ekspresi seni rupa merujuk kepada bentuk ekspresi perupa-an yang dalam proses penciptaannya disemangati oleh paham modernisme yang mengemuka menjadi paham universal, diilhami oleh terjadinya revolusi Perancis dan revolusi industri, pada awal abad sembilan belas. Munculnya berbagai temuan di bidang mekanik dan mesin

uap, telah memberi inspirasi bahwa manusia, dalam hal ini adalah individu, merupakan pusat dari segala-galanya. Dalam wacana seni, hakekat seni modern dipengaruhi oleh wataknya yang individualistis, sehingga ekspresi keseniannya merupakan ekspresi personal. Filosofi seni modern sampai pada tahapan menemukan dirinya sendiri, yang terlepas dari kaidah-kaidah di luar dirinya. Sebagaimana dikutip Jim Supangkat, Clemen Greenberg mengemukakan : "... seni adalah tujuan pada dirinya sendiri dan estetika menjadi otonom yang terlepas dari agama, politik, bahkan moralitas."



Pablo Picasso, The Weeping Woman, 60 cm x 49 cm, Oil On Canvas, 1937

Konsekuensi dengan pemahaman otonomisasi seni, modernisme menuntut orisinalitas dan kehelekatan kreasi (Jim Supangkat, 'Komeng Dalam Pasca Modern', dalam katalog pameran patung Nyoman Nuarta, 1989) yang pada gilirannya melahirkan berbagai gaya penciptaan, baik sebagai gaya yang menandai ciri zamannya, sehingga muncul berbagai aliran atau isme (dari impresionisme, ekspresionisme, dan seterusnya), demikian pula berbagai gaya personal lahir sebagai akibat dari perburuan kebaruan ciptaan. atau dalam kalimat lebih singkat, Harold Rosenberg, sebagaimana dikutip Herberd Read, menyebutnya: "modern berarti tradisi kebaruan" (Herberd Read, *A Concise History of Modern Sculpture*, Frederrick A. Praeger, New York, Washington, 1964, p. 12)

Sifat otonom seni modern yang demikian canggih pada akhirnya berimplikasi lahirnya estetika seni modern yang otonom pula, yang terbebas dari kaidah-kaidah di luar dirinya. Meski Ignas Kleden menyatakan bahwa estetika secara etis dan politis selalu bersifat netral (Ignas Kleden, *Kebudayaan Pop: Kritik dan Pengakuan*, dalam *Prisma* edisi 5 Mei 1987, p4) akan tetapi sejalan dengan sifat otonomnya, ia (estetika) tidak mempunyai komitmen moral atau pun kewajiban politik. Lebih jauh Kleden menegaskan, adanya campur tangan agama, politik atau pendidikan dalam estetika hanya akan menjauhkannya dari ujudnya, dan oleh sebab itu mengakibatkan pertumbuhan seni yang counter productive. Pada titik inilah rupanya yang mengakibatkan seni modern, dalam pandangan para penganjur paham postmodernisme, harus ditolak, serta harus ditemukan cara-cara baru (dalam berskripsi) yang mampu mewadahi dan menyuarakan aspirasi pluralitas (kemajemukan) dan sekaligus mengangkat realitas kontekstual. Dalam pandangan Irving Sandler, sebagaimana dikutip Asmudjo Jono Irianto dalam *Konflik Tradisi dan Sosial-Politik Seni Rupa Kontemporer*, menyatakan, kecenderungan postmodern ditinjau secara historis menempatkan seni post-modern sebagai sekumpulan gaya yang menggantikan gaya modernisme,

serta secara sosiologis merupakan perubahan radikal dari masyarakat industri (yang menghasilkan seni modern), menjadi masyarakat post-industrialis (yang menghasilkan seni post-modern). Sudah barang tentu fenomena ini terbatas dalam lingkup perubahan yang terjadi dalam wacana baik sosial, historis, maupun seni di Barat, dimana proses kelahiran dan perkembangannya berlangsung secara kontinyu dan linier.

Estetika Seni Rupa Kontemporer

Berkembangnya paham post-modernisme bisa dikatakan sebagai lokomotif bagi tumbuhnya kecenderungan gaya perupa seni kontemporer, di mana aspek pluralitas menjadi idiom utama dalam penciptaan. Sejalan dengan sifatnya yang pluraistis ini, dalam pemahaman reaktif terhadap seni modern, berbagai ungkapan seni yang dalam masa modern ditolak dan dipinggirkan dengan sebutan tradisional, lokal dan berbau etnik, justru mendapatkan tempatnya. Tema-tema sosial, politik, bias gender, menjadi tema favorit bagi para perupanya, dan dengan memanfaatkan berbagai benda dan produk jadi (ready made object) para seniman kontemporer bertutur dan mengungkapkan gagasan-gagasannya. Dalam pengejawantahannya, para seniman kontemporer sangat akrab dengan cara pengungkapan melalui karya karya instalasi, performance art (sering dilakukan dengan cara kolaborasi dengan beberapa seniman dari disiplin seni lain) serta happening art, di samping ada pula yang diwujudkan dalam bahasa perupa yang bergaya representasional (*Jim Supangkat, Di Mana Letak Yogyakarta dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia? , dalam Outlet, 2000, Yayasan Seni Cemeti, p. 18*). dan lebih jauh lagi malahan Jim menyebutnya sebagai kembalinya tradisi realis.

Konsep dan batasan seni kontemporer sendiri hingga saat ini agaknya masih belum mampu dirumuskan secara eksplisit. Rupa-rupanya, dalam wacana seni rupa kontemporer, lebih diramaikan oleh maraknya para pekerja seni dalam menghasilkan karya, dibanding para kritikus yang berpikir merumuskan konsep dan definisi. Dalam kumpulan penelitian peta seni rupa kontemporer Yogyakarta yang dikemas dalam Outlet (Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta, 2000) para peneliti tidak merumuskan secara gamblang objek kajiannya, kecuali berpegang pada fenomena gerakan yang terlembaga yang memanifestasikan gerakannya dalam menolak dan menentang sejumlah 'konvensi' yang dianggap sebagai produk pemikiran para modernis. Dalam konteks Indonesia, maka gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kelompok Gerakan seni Rupa Baru (GSRB), dan kelompok Kepribadian Apa yang 7 dimanifestasikan pada era 70-an, menjadi catatan penting dalam historiografi seni kontemporer di Indonesia. Dan rumah seni Cemeti, Yogyakarta menjadi galeri penting dalam aktivitas penggiatan seni rupa kontemporer dalam sepuluh tahun terakhir ini.



Breaking Words with performance artist Arahmaiani

Mencermati gejala perupa-an dalam wacana seni rupa kontemporer, menarik untuk melontarkan sejumlah pertanyaan, ketika ekspresi seni-nya harus dihadapkan kepada tuntutan estetika. Dikaitkan dengan seni rupa kontemporer, yang paradigma penciptaannya menyodorkan aspek kontekstualitas ruang dan waktu, atau dengan kata lain dengan realitas kulturalnya, apakah perwujudan perupaannya mampu dihadirkan sebagai citra artistik sebagai kristalisasi pengalaman estetis senimannya? Pertanyaan ini wajar dan sah saja dikemukakan, mengingat pretensi penciptaan dan visualisasinya, bahkan aktivitas proses penciptaannya diniatkan sebagai aktivitas seni (rupa)! Apakah estetika seni kontemporer juga merupakan suatu kristalisasi ekspresi individu senimannya yang memiliki sifat otonomnya sendiri sebagaimana otonomnya estetika seni modern?

Munculnya pertanyaan di atas didorong oleh kenyataan, tidak sedikit bentuk-bentuk ekspresi seni kontemporer yang hadir di jalanan, di tanah lapang, di pusat keramaian, atau bahkan yang di gelar di galeri sekalipun (jangan lupa bahwa galeri lahir sebagai konsekuensi logis dari pemikiran seni modern, sebagai bagian dari suprastruktur seni modern!), tidak mudah dipahami dan dilacak tanda-tanda estetisnya. Demikian pun bila dibandingkan dengan aktivitas demo politik (seperti yang marak dalam lima tahun terakhir ini) yang sering dilengkapi dengan kegiatan happening art, atau performance art. Dalam bahasa yang agak sinis, gagasan yang ingin disampaikan oleh seniman kontemporer bisa kalah lugas bila dibanding dengan apa yang dilakukan oleh para demonstran tersebut. Dalam bahasa Asmudjo dikatakan, sifat plural seni kontemporer banyak menyimpan paradoks, dengan contoh, "karya-karya yang dibuat dalam kepentingan lingkungan, misalnya, tidaklah memiliki kekuatan advokasi sebesar lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang itu, seperti Green Peace.

Simpulan

Estetika berasal dari Bahasa Yunani, *aisthetike*. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Filasafat estetika adalah cabang ilmu dari filsafat Aksiologi, yaitu filsafat nilai. Istilah Aksiologi digunakan untuk memberikan batasan mengenai kebaikan, yang meliputi etika, moral, dan perilaku. Adapun Estetika yaitu memberikan batasan mengenai hakikat keindahan atau nilai keindahan. Estetika merupakan bagian dari tiga teori tunggal yaitu : (1) Teori tentang kebenaran (epistemologi), (2) Teori tentang kebaikan dan keburukan (etika), (3) Teori tentang keindahan (estetika). Cara kerja estetika filosofis dalam pemahaman Reid adalah : menggali makna istilah dan konsep yang berkaitan dengan seni; menganalisis

secara kritis dan mencoba memperjelas kerancuan bahasa dan konsep-konsep; memikirkan segala sesuatu secara koheren, sehingga, meskipun estetika memiliki sisi analitis dan sisi kritis, ia bertujuan untuk membangun suatu struktur gagasan positif yang memungkinkan beragam bagian memiliki keterpaduan yang utuh.

Daftar Pustaka

Depdikbud. 1982/1983. *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V: Buku A1 Filsafat Ilmu*. Dirjen Dikti.

Sahman, Umar. 1993. *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Suriasumantri, Jujun. 1995. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

----- 2000. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Download Paper :

- Makalah Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Estetika oleh Eny Kusumastuti
- "Estetika seni kontemporer dan pendekatan kritiknya", Agus Nur Setyawan, Seni Rupa Murni, FSSR, UNS.